



RELEVANSI INFORMASI AKUNTANSI: PERAN
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN

■ Rosalita Rachma Agusti dan Aulia Fuad Rahman

PENGUNAAN DESEPSI DALAM EKSPERIMEN:
IMPLIKASI ETIS DAN METODOLOGIS
SERTA PENANGANANNYA

■ Ertambang Nahartyo

KESIAPAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH
INDUSTRI KREATIF UNTUK MENGADOPSI
TEKNOLOGI INFORMASI

■ Didi Achjari, Willy Abdillah, Sri Suryaningsum dan Suratman

MODEL MORAL DAN KEPATUHAN PERPAJAKAN:
WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI

■ Nur Cahyonowati

PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

■ Deviana Dewi Larasati dan Syamsul Hadi

EVALUASI KESUKSESAN E-GOVERNMENT: STUDI DI
KABUPATEN SLEMAN DAN KABUPATEN TULUNGAGUNG

■ Arief Rahman

TELAAH KRITIS FILSAFAT POSITIVISME UNTUK
PENGEMBANGAN TEORI AKUNTANSI

■ Jaka Isgiyarta

BERAKREDITASI NOMOR : 81/DIKTI/Kep/2011

KESIAPAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH INDUSTRI KREATIF UNTUK MENGADOPSI TEKNOLOGI INFORMASI

Didi Achjari

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada

e-mail: didi_a@ugm.ac.id

Willy Abdillah

Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

Sri Suryaningsum

Fakultas Ekonomi UPN Veteran Yogyakarta

Suratman

Mahasiswa Program Doktor

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada

Abstract

Information technology adoption can be seen from the perspective of user readiness. This study aims to examine relationship between Micro, Small and Medium Enterprises (MSME's) technology readiness to adopt information technology (IT) in the context of creative industries. Research model is developed upon the Technology Acceptance Model (TAM) and Technology Readiness Index (TRI). Purposive sampling technique was employed to select respondents. Data were administered using questionnaire survey and were analyzed using Partial Least Square (PLS) technique. In general, the results suggest that creative industry MSME's are ready to adopt IT. It is indicated by the influence of positive TRI (optimism and innovativeness) on perceived usefulness and perceived ease of use and negative TRI (insecurity) on perceived ease of use. In addition, perceived ease of use and perceived usefulness also positively affect on the intention to use IT. However, this study finds that negative TRI (inconvenience and insecurity) does not negatively influence perceived usefulness. Hence, inconvenience does not negatively influence perceived ease of use. It is suggested that inconvenience and insecurity are main issues of IT adoption's inhibitor. Implications for stakeholders and further research are discussed.

Keywords: *Technology Readiness Index, Technology Acceptance Model, MSME Industry, Special Province of Yogyakarta.*

Abstrak

Adopsi teknologi informasi (TI) dapat dikaji dari perspektif kesiapan pengguna. Studi ini mengkaji tingkat kesiapan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) industri kreatif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam mengadopsi TI. Desain dan model penelitian dikembangkan menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) dan Technology Readiness Index (TRI). Penyampelan menggunakan prosedur non-probabilitas dengan teknik penyampelan purposif. Pengumpulan data menggunakan metoda survei kuesioner dan dianalisis menggunakan metoda Partial Least Square (PLS). Secara umum, temuan penelitian mengindikasikan bahwa UMKM industri kreatif di DIY memiliki kesiapan dalam mengadopsi TI. Namun, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa persepsi ketidaknyamanan dan ketidakamanan merupakan isu utama yang berpotensi menghambat adopsi TI oleh UMKM industri kreatif. Implikasi bagi pemangku kepentingan dan riset empiris didiskusikan lebih lanjut.

Kata-kata kunci: *Technology Readiness Index, Technology Acceptance Model, UMKM, Daerah Istimewa Yogyakarta.*

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan ekonomi global menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan jenis usaha yang tahan terhadap goncangan krisis ekonomi. Kemampuan mengelola pasar domestik dan pasar ekspor merupakan potensi besar bagi UMKM untuk meningkatkan skala ekonomi dan ukuran perusahaan. Seperti halnya di DIY, pada saat krisis ekonomi, ketika sektor usaha dalam kategori besar dan konglomerat banyak yang mengalami kebangkrutan, UMKM justru bertahan menghadapi badai krisis. UMKM sektor industri kreatif¹, seperti kerajinan tangan, aplikasi piranti lunak, batik dan wisata budaya, bahkan berperan penting dalam strategi pertumbuhan dan ketenagakerjaan.

Peranan penting UMKM dalam perekonomian Indonesia ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah industri di setiap sektor ekonomi. Bank Indonesia mengungkapkan terdapat 5.232 pelaku UMKM yang potensial didanai oleh perbankan (BI, 2009). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan klasik yang dihadapi oleh UMKM adalah kesulitan untuk bertumbuh kembang karena keterbatasan sumberdaya modal, manajerial, ketrampilan, akses pasar dan teknologi pendukung, terutama teknologi informasi (TI). Padahal UMKM dengan karakteristik tertentu berpotensi besar menembus pangsa pasar yang lebih luas dan menuju ke sistem ekonomi global dengan berbasis TI (Bossone & Lee, 2004).

Peranan sistem informasi (SI) dalam mendukung kegiatan bisnis korporat dan industri telah banyak diungkap dalam studi empiris terdahulu. SI mampu meningkatkan produktifitas (Brynjolfsson & Hitt, 1993) dan mendorong proses transformasi strategis organisasi (Turban, McLean & Wetherbe, 2004). SI merupakan media untuk membangun jejaring bisnis, memperluas skala ekonomi, meningkatkan efisiensi produksi, mengarahkan perusahaan ke sistem ekonomi yang lebih luas, dan menjadi alat pengembangan keunggulan bersaing perusahaan (Ives, Hamilton & Davis, 1980). Namun, studi empiris yang mengungkap adopsi SI di konteks UMKM

masih relatif terbatas. Padahal, adanya tren penurunan biaya TI dan tersedianya ragam paket piranti lunak yang lebih baik dengan harga terjangkau memberi kesempatan yang lebih besar bagi UMKM untuk memanfaatkan TI (Thong, 1999). Di sisi lain, tingkat adopsi TI oleh UMKM masih relatif rendah karena selain faktor keterbatasan modal, UMKM belum siap mengadopsi TI.

Studi ini bertujuan mengkaji kesiapan UMKM industri kreatif di DIY dalam mengadopsi TI. Penelitian ini penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, Thong (1999) menyatakan bahwa studi empiris terdahulu lebih terkonsentrasi membahas implementasi sedangkan penelitian empiris yang mengkaji mengenai faktor-faktor penentu adopsi TI pada UMKM relatif masih terbatas. Padahal, studi tentang faktor-faktor penentu adopsi dan kesiapan mengadopsi TI memberi informasi strategis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengembangan UMKM. *Kedua*, studi empiris terdahulu cenderung mengkaji pada konteks perusahaan besar sehingga hasil penemuannya tidak bisa digeneralisasi pada konteks UMKM karena kedua konteks penelitian memiliki perbedaan mendasar pada ukuran perusahaan, skala ekonomi, model manajerial, jenis TI yang dibutuhkan, dan model sistem tata kelola TI-nya. Ciri khusus UMKM adalah struktur keputusan terpusat dan peran sentral pimpinan yang menguatkan dugaan bahwa karakteristik pimpinan berperan besar dalam proses keputusan untuk mengadopsi TI. Karakteristik lain dari usaha kecil yang berhubungan dengan adopsi TI adalah rendahnya pengetahuan dan ketrampilan teknis TI yang dimiliki oleh pimpinan dan karyawan (Lees & Lees, 1987), sehingga menjadi hambatan bagi UMKM dalam mengadopsi TI (Attewell, 1991). Dengan demikian, urgensi mengkaji faktor-faktor penentu dan kesiapan adopsi TI oleh UMKM menjadi suatu peluang untuk pengembangan studi adopsi TI pada konteks UMKM yang unik.

Penelitian ini memfokuskan pada kajian kesiapan UMKM industri kreatif dalam mengadopsi TI dengan menggunakan model Indeks Kesiapan Teknologi (*Technology Rea-*

diness Index/TRI) revisian (Parasuraman, 2000). Studi ini menggunakan model revisian TRI karena model revisian TRI lebih tepat untuk mengukur tingkat kesiapan individu mengadopsi TI pada konteks organisasi (Liljander, Gilberg, Gummerus & Riel, 2006). Studi ini juga mengembangkan model revisian TRI dengan menambahkan konstruk-konstruk dalam model TAM (Davis, Bagozzi & Warshaw, 1989), yaitu kemudahan penggunaan persepsian dan kegunaan persepsian sebagai pengukur persepsi penerimaan individu terhadap TI.

Penelitian ini merupakan replikasi dan modifikasi studi empiris terdahulu yang mengkaji pengaruh kesiapan individu terhadap teknologi pada penerimaan teknologi yang dilakukan pada karyawan penyedia jasa keuangan (Walczuch, Lemmink & Streukens, 2007). Penelitian ini berbeda dengan studi terdahulu. *Pertama*, penelitian ini menggabungkan model revisian TRI dan model TAM serta menambahkan konstruk niat berperilaku (*behavioral intention*) sebagai ukuran penerimaan individu. *Kedua*, penelitian ini mengkaji kesiapan adopsi TI oleh UMKM industri kreatif di DIY yang belum pernah diungkap dalam studi-studi empiris terdahulu (Thong, 1999). Dengan mengukur kesiapan adopsi TI melalui persepsi manajer dan karyawan UMKM maka diharapkan dapat diprediksi kesiapan UMKM dalam mengadopsi suatu TI. Bagi pemerintah, kesiapan UMKM dalam mengadopsi TI merupakan informasi penting dalam merancang kebijakan pengembangan potensi dan daya saing UMKM berbasis TI.

UMKM industri kreatif berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja dan berpeluang besar untuk berkembang ke pasar global dengan dukungan SI. Sayangnya, keterbatasan sumber daya menyebabkan tingkat adopsi UMKM relatif masih rendah. Padahal, tren penurunan biaya TI dan ketersediaan ragam paket TI dengan harga terjangkau merupakan peluang besar yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh UMKM. Isu kesiapan mengadopsi SI diduga merupakan penyebab rendahnya tingkat adopsi SI oleh UMKM dan rendahnya daya saing di pasar

global (Thong, 1999). Kajian tentang adopsi dan imbas TI terhadap produktifitas telah banyak diungkap dalam studi empiris terdahulu (Brynjolfsson, 1993; Strassmann, 2002) namun tema serupa pada konteks UMKM, terutama industri kreatif masih relatif sangat terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji isu kesiapan UMKM industri kreatif dalam mengadopsi SI.

Studi tentang kesiapan individu dalam mengadopsi TI pertama kali dikemukakan oleh Parasuraman (2000) namun pengujian masih terbatas pada teknologi aplikasi, seperti piranti lunak (Walczuch *et al.*, 2007) dan *self-service technology* (Liljander *et al.*, 2006). Parasuraman (2000) menyarankan agar model TRI dikembangkan (misal: dengan menambahkan konstruk-konstruk dalam model TAM) dan diuji pada ragam penerapan SI untuk meningkatkan generalitas. Pengembangan model TRI pada konteks mengukur kesiapan UMKM industri kreatif mengadopsi SI dapat menyajikan wacana diskusi baru tentang pengembangan model teoritis TRI dan pengembangan UMKM industri kreatif di DIY. Penelitian ini bertujuan mengkaji kesiapan UMKM industri kreatif di DIY dalam mengadopsi TI. Kajian ingin menjawab hubungan relasional antara faktor-faktor kesiapan adopsi TI, yaitu optimisme, keinovasian, ketidaknyamanan, dan ketidakamanan dengan niat adopsi TI. Selain itu, penelitian ini juga menguji hubungan relasional faktor-faktor kesiapan adopsi TI dengan persepsi penerimaan TI. Hubungan relasional tersebut merupakan indikasi pengukur kesiapan adopsi TI oleh UMKM industri kreatif di DIY.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diadaptasi dari Davis *et al.* (1989) dan *Technology Readiness Index* (TRI) yang diadaptasi dari Parasuraman (2000). Alasan penggunaan teori-teori tersebut karena keduanya relevan menjelaskan isu dan tujuan penelitian, yaitu mengukur dan meroprediksi tingkat kesiapan adopsi TI oleh UMKM industri kreatif.

TAM termasuk kategori *mid range theory* yang digunakan untuk menjelaskan perilaku adopsi dan utilisasi SI. Davis *et al.* (1989) adalah peneliti pertama yang mengembangkan TAM dalam studi-studi empiris dan mengajukan tiga faktor penentu penggunaan komputer manajerial, yaitu niat (*intention*) sebagai prediktor perilaku rasional penggunaan komputer, kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) sebagai prediktor utama niat menggunakan komputer, kemudahan penggunaan persepsian (*perceived ease of use*) sebagai prediktor kedua niat menggunakan komputer.

TAM merupakan revisi atas *Theory of Reason Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). TRA memproposisi proses sekuensial dan hubungan kausalitas antarkonstruksi yang mempengaruhi perilaku manusia. Teori ini berasumsi bahwa perilaku manusia didorong oleh niat, sikap dan kepercayaan yang dipengaruhi oleh norma subjektif untuk melakukan sesuatu secara sadar. TRA kemudian menjadi model dasar perilaku yang banyak diadaptasi oleh penelitian dalam bidang SI.

Dalam perkembangannya, Triandis (1980) mengkritik asumsi TRA tidak dapat digunakan pada setiap konteks adopsi TI, misalnya secara alamiah manusia tidak selalu berperilaku secara sukarela (*voluntary*) tetapi terkadang manusia berperilaku secara terpaksa (*mandatory*), bahkan manusia berperilaku secara tidak rasional. Triandis (1980) kemudian menyarankan agar TRA memisahkan aspek kognitif dan afektif dalam dimensi sikap.

Sejalan dengan pemikiran Triandis (1980), Davis *et al.* (1989) kemudian mengembangkan model TRA dengan mengelaborasi konstruk keyakinan (*belief*) menjadi konstruk kegunaan persepsian dan konstruk kemudahan penggunaan persepsian. Peneliti-peneliti selanjutnya melakukan pengembangan TAM dengan menambah konstruk kesenangan persepsian (*perceived enjoyment*) dalam model dasar TAM (Igbaria, Zinatelli, Cragg & Cavaye, 1997) dan membandingkan aspek utilitarian dan kesenangan SI (Van der Heijden, 2004; Chesney, 2006). Studi-studi

empiris pengembangan TAM tersebut mengindikasikan bahwa TAM adalah model yang relevan menjelaskan perilaku adopsi dan utilisasi SI. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konstruk kegunaan persepsian dan kemudahan penggunaan persepsian sebagai prediktor adopsi TI oleh UMKM industri kreatif.

Selain TAM, penelitian ini menggunakan model TRI yang diadaptasi dari Parasuraman (2000). TRI mengukur kecenderungan seseorang menerima dan menggunakan teknologi untuk menyelesaikan tujuan dalam kehidupan rumah tangga atau di tempat kerja. Konstruk-konstruk dalam model TRI merupakan pernyataan pikiran secara keseluruhan yang dihasilkan dari *gestalt* mental pendorong dan penghambat yang secara kolektif menentukan kecenderungan untuk menggunakan teknologi baru. TRI merupakan sebuah kerangka yang menjelaskan hubungan individu dengan teknologi, yaitu hubungan ragam karakteristik individu dan keyakinannya terhadap berbagai aspek teknologi. Kekuatan relatif dari setiap karakteristik mengindikasikan keterbukaan seseorang terhadap teknologi (Parasuraman, 2000).

TRI mendefinisikan empat konstruk utama kesiapan individu mengadopsi TI berdasarkan karakteristik kepribadian umum dan faktor motivator atau inhibitor terhadap teknologi baru. Berikut adalah konstruk-konstruk dalam model TRI (Parasuraman, 2000). 1) Optimisme (*optimism*), yaitu pandangan positif terhadap teknologi. Keyakinan positif terhadap teknologi dapat meningkatkan kendali, fleksibilitas, dan efisiensi dalam hidup karena teknologi. 2) Keinovasian (*innovativeness*), yaitu kecenderungan untuk menjadi pengguna pertama sebuah teknologi baru. 3) Ketidaknyamanan (*inconvenience*), yaitu perasaan kewalahan dan ketidakmampuan mengendalikan teknologi baru. 4) Ketidakamanan (*insecurity*), yaitu ketidakpercayaan terhadap teknologi baru karena alasan keamanan dan privasi.

Berdasarkan penjelasan landasan teori, dapat disimpulkan bahwa integrasi TAM dan TRI dapat menjelaskan dan memprediksi tingkat kesiapan adopsi individu dalam menerima TI.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Optimisme dan keinovasian merupakan pemicu positif kesiapan individu terhadap teknologi. Kedua konstruk tersebut mendorong seseorang untuk menggunakan teknologi baru. Ketidaknyamanan dan ketidakamanan merupakan sikap negatif yang bersifat menghambat dan membuat seseorang cnggan untuk menggunakan teknologi. Tipe individu optimistis kurang memusatkan pada hal-hal yang negatif sehingga lebih terbuka dalam menghadapi teknologi. Seseorang yang optimis lebih bisa menerima situasi dan cenderung tidak menghindar dari kenyataan. Oleh karena itu, optimistis memiliki keinginan lebih untuk menggunakan teknologi baru (Scheier & Carver, 1987). Optimistis mengarah pada sikap yang lebih positif dan akan membantu membawa sikap yang lebih positif terhadap komputer (Munger & Loyd, 1989).

Para optimistis akan menghadapi segala sesuatunya secara aktif dibandingkan para pesimistik. Pandangan ini lebih efektif dalam mencapai hasil yang positif. Hal ini berhubungan terbalik dengan *distress* emosional, keccemasan, dan kekhawatiran terhadap pengalaman buruk (Taylor & Todd, 1995). Individu yang memiliki optimisme yang tinggi tidak banyak mempertimbangkan batasan-batasan yang mungkin terjadi. Dalam studinya mengenai kesiapan individu terhadap karyawan yang bergerak dalam bidang jasa, Walchuzh *et al.* (2007) menemukan bahwa optimisme karyawan secara signifikan memiliki pengaruh positif pada kemudahan penggunaan persepsian teknologi informasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka diasumsikan bahwa seorang optimistis akan mempersepsikan teknologi sebagai hal yang mudah digunakan karena kurangnya kekhawatiran adanya kemungkinan hasil yang negatif. Penelitian ini berargumen bahwa manajer atau karyawan UMKM industri kreatif yang memiliki karakteristik optimis akan mempersepsikan mudah dalam menggunakan TI.

H₁: Optimisme berpengaruh positif pada persepsikemudahan penggunaan.

Optimisme merupakan kecenderungan seseorang meyakini akan memperoleh hasil yang baik dengan menggunakan suatu teknologi (Scheier & Carver, 1987). Seseorang yang optimis pada teknologi tertentu akan merasa bahwa teknologi tersebut berguna. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil temuan studi Walchuzh *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa optimisme karyawan secara signifikan memiliki pengaruh positif pada kemudahan penggunaan persepsian teknologi informasi. Penelitian ini berargumen bahwa manajer atau karyawan UMKM industri kreatif yang memiliki karakteristik optimis akan mempersepsikan bahwa menggunakan TI memberi manfaat bagi dirinya atau organisasi.

H₂: Optimisme berpengaruh positif pada persepsikegunaan.

Keinovasian dianggap sebagai *trait* yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan ataupun variabel-variabel internal (Agarwal & Prasad, 1997). Inovator kurang menaruh kepercayaan pada evaluasi subjektif orang lain dalam lingkungan sosial mengenai konsekuensi dari mengadopsi inovasi baru (Rogers, 1995). Seseorang dengan PIIT (*Personal Innovativeness in Technology Information*) yang tinggi akan memiliki persepsi positif terhadap teknologi. PIIT adalah keinginan seseorang untuk mencoba ragam teknologi informasi baru (Midgley & Dowling, 1978).

Karahanna, Straub, dan Chervany (1999) menunjukkan bahwa semakin inovatif seseorang, maka ia akan memiliki seperangkat kepercayaan yang semakin tidak kompleks mengenai teknologi baru. Seseorang yang inovatif akan merasa teknologi merupakan sesuatu hal yang mudah. Argumen tersebut didukung oleh hasil temuan dari studi yang dilakukan oleh Walchuzh *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa keinovasian seseorang secara signifikan memiliki pengaruh positif pada persepsi kemudahan penggunaan. Penelitian ini berargumen bahwa manajer atau karyawan UMKM industri kreatif yang memiliki karakteristik inovatif akan mempersepsikan mudah dalam menggunakan TI.

H₃: Keinovasian berpengaruh positif pada persepsi kemudahan penggunaan

Seseorang yang inovatif cenderung untuk berpikir bahwa ia akan kehilangan manfaat tertentu ketika tidak mencoba teknologi baru. Seseorang yang inovatif akan menggunakan temuan baru bahkan ketika nilai potensial temuan tersebut tidak pasti dan manfaatnya tidak jelas (Walchuzh *et al.*, 2007). Penelitian ini berargumen bahwa manajer atau karyawan UMKM industri kreatif yang memiliki karakteristik optimis akan mempersepsikan bahwa mengadopsi TI memberi manfaat bagi dirinya atau organisasi sebagai proses pembelajaran.

H₄: Keinovasian berpengaruh positif pada persepsi kegunaan

Penghambat individu menerima teknologi adalah pertimbangan terhadap isu keamanan dan privasi karena dapat menimbulkan rasa khawatir dalam menerima teknologi baru. Seseorang yang merasa tidak aman akan mengurangi niatnya untuk menggunakan suatu teknologi tertentu (Walczuch *et al.*, 2007). Kekhawatiran tersebut memunculkan sikap skeptis individu terhadap teknologi dan perasaan tidak aman terhadap sebuah teknologi akan menurunkan persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi.

Dalam studinya mengenai kesiapan individu terhadap teknologi karyawan yang bergerak dalam bidang jasa, Walchuzh *et al.* (2007) menemukan bahwa ketidakamanan karyawan terhadap teknologi secara signifikan memiliki pengaruh negatif pada persepsi kemudahan penggunaan teknologi tersebut. Penelitian ini berargumen bahwa manajer atau karyawan UMKM industri kreatif yang merasa tidak aman dalam menggunakan teknologi akan mempersepsikan sulit dalam menggunakan TI.

H₅: Ketidakamanan berpengaruh negatif pada persepsi kemudahan penggunaan

Ketidakamanan muncul karena seseorang merasa tidak percaya terhadap teknologi karena alasan keamanan dan privasi

(Parasuraman, 2000). Perasaan tidak aman tersebut memunculkan perasaan curiga dan membentuk persepsi buruk tentang manfaat suatu teknologi. Studi empiris Walchuzh *et al.* (2007) menemukan adanya pengaruh negatif ketidakamanan pada kegunaan persepsian. Penelitian ini berargumen bahwa manajer atau karyawan UMKM industri kreatif yang merasa tidak aman dalam menggunakan teknologi akan mempersepsikan bahwa menggunakan TI tidak memberi manfaat bagi dirinya atau organisasi.

H₆: Ketidakamanan berpengaruh negatif pada persepsi kegunaan.

Individu yang memiliki perasaan tidak nyaman dalam menggunakan teknologi, akan mempersepsikan teknologi secara lebih kompleks. Persepsi tersebut mendorong individu berpersepsi bahwa teknologi kurang mudah atau sukar untuk digunakan. Pada konteks tertentu, individu dengan tingkat ketidaknyamanan tinggi, lebih memilih teknologi dengan model standar yang lebih sederhana (Parasuraman, 2000). Studi empiris Walczuch *et al.* (2007) menemukan bahwa ketidaknyamanan karyawan berpengaruh negatif pada persepsi kemudahan penggunaan. Penelitian ini berargumen bahwa manajer atau karyawan UMKM industri kreatif yang merasa tidak nyaman dalam menggunakan teknologi akan mempersepsikan sulit dalam menggunakan TI.

H₇: Ketidaknyamanan berpengaruh negatif pada persepsi kemudahan penggunaan

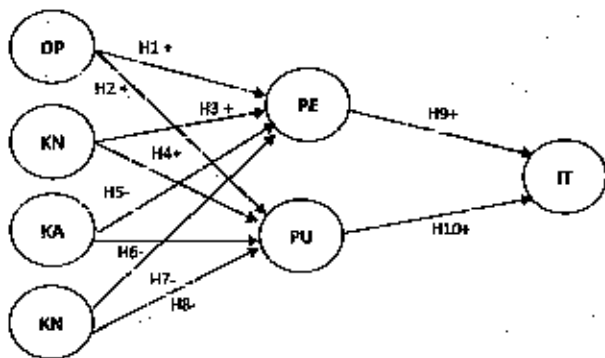
Parasuraman (2000) mendefinisikan ketidaknyamanan sebagai perasaan kewalahan dan ketidakmampuan mengendalikan suatu teknologi. Perasaan kewalahan mendorong timbulnya persepsi bahwa suatu teknologi tidak berguna (Walczuch *et al.*, 2007). Penelitian ini berargumen bahwa manajer atau karyawan UMKM industri kreatif yang merasa tidak nyaman dalam menggunakan teknologi akan mempersepsikan bahwa mengadopsi TI tidak memberi manfaat bagi dirinya atau organisasi.

H₈: Ketidaknyamanan berpengaruh negatif pada persepsi kegunaan

Persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan merupakan prediktor niat penggunaan TI (Davis *et al.*, 1989; Igbaria *et al.*, 1997; Chau dan Hu, 2002). Individu akan berniat menggunakan TI ketika menilai bahwa TI tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Penelitian ini berargumen bahwa manajer atau karyawan UMKM industri kreatif yang menilai mudah dan menilai adanya manfaat dalam menggunakan teknologi akan berniat mengadopsi TI. Hipotesis yang dibangun adalah sebagai berikut.

- H₉: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif pada niat penggunaan TI
H₁₀: Kegunaan persepsian berpengaruh positif pada niat penggunaan TI.

Gambar 1 menyajikan model penelitian yang dikembangkan dan diuji dalam penelitian ini.



Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan:

- OP - Optimis
- IN - Keinovasian
- KA - Ketidakamanan
- KN - Ketidaknyaman
- PE - Persepsi Kemudahan Penggunaan
- PU - Persepsi Kegunaan
- IT - Niat Penggunaan.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan statistis untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil survei kuesioner dengan berbasis konsep dan teori yang dapat menjelaskan fenomena kesiapan adopsi TI oleh UMKM industri kreatif di DIY. Data dikum-

pulkan melalui *self-administered questionnaire* dengan struktur pernyataan tertutup untuk mengkonfirmasi berbagai informasi dan konsep yang menjelaskan fenomena adopsi TI di UMKM.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil langsung dari subjek penelitian, yaitu manajer dan karyawan UMKM pada industri kreatif berbasis TI, seperti industri kerajinan, produsen aplikasi perangkat lunak dan wisata budaya yang ada di DIY. Prosedur penyampelan adalah non probabilitas dengan menggunakan metoda purposif. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan responden adalah UMKM yang pernah dan sedang menggunakan suatu TI, yaitu TI berbasis komputer, internet, dan teknologi seluler seperti GSM atau CDMA, wifi atau wimax.

Pengujian instrumen penelitian dilakukan melalui pra survei dengan sampel yang lebih kecil dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang ada, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki item-item pertanyaan yang memenuhi persyaratan tersebut sebelum dilakukan survei yang sesungguhnya. Meskipun item-item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya dan dinyatakan valid dan reliabel, tetapi item-item pertanyaan ini perlu diuji kembali validitas dan reliabilitasnya.

Pengujian instrumen (validitas konstruk dan reliabilitas) dan pengujian hipotesis terhadap data yang diperoleh melalui survei kuesioner menggunakan metoda *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varian, yaitu teknik *Partial Least Squares* (PLS) dengan bantuan aplikasi piranti lunak SmartPLS Ver. 2.0 M3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu manajer atau karyawan UMKM industri kreatif di DIY. Dari 150 kuesioner langsung yang disebarkan, sebanyak 129 yang kembali dan dapat diolah lebih lanjut. Tabel 1 menyajikan karakteristik jenis UMKM dari 129 sampel penelitian.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada Tabel 1, terlihat bahwa industri kerajinan mendominasi jenis UMKM industri kreatif di DIY yang menjadi sampel penelitian. Temuan ini tidak jauh berbeda dengan data yang dirilis Departemen Perindustrian Provinsi DIY, yaitu pertumbuhan industri UMKM di DIY lebih didominasi oleh industri kerajinan. Namun, jika dilihat lebih lanjut, industri periklanan dan layanan TI menempati urutan berikutnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan UMKM industri berbasis TI di DIY cukup pesat. Dengan demikian, sampel yang dipilih cukup terdistribusi secara merata dan yang lebih penting adalah sampel yang dipilih merupakan industri kreatif yang relevan dalam konteks adopsi TI.

Jika dilihat dari jenis TI yang digunakan oleh UMKM industri kreatif di DIY, ter-

lihat bahwa *website* merupakan pilihan utama TI yang digunakan untuk mendukung kegiatan usaha. Selain itu, teknologi komunikasi yang digunakan adalah teknologi seluler. Temuan ini tidak mengherankan karena teknologi seluler telah menjadi pilihan teknologi yang efektif dan efisien untuk mendukung kegiatan bisnis. Selain sebagai alat komunikasi interaktif, teknologi seluler memungkinkan pengguna (UMKM) mengakses internet berbasis teknologi 3G sehingga integrasi teknologi komunikasi dan informasi telah menjadikan batas keduanya menjadi kabur dan saling mendukung untuk kegiatan bisnis UMKM. Tabel 2 merangkum hasil distribusi frekuensi jenis TI yang digunakan UMKM industri kreatif di DIY.

Tabel 1: Jenis UMKM

Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase
Periklanan	17	13,2
Film/video/fotografi	5	3,9
Musik	3	2,3
Arsitektur	5	3,9
Pasar seni dan barang antik	2	1,6
Kerajinan	40	31
Desain	13	10,1
Desain pakaian	7	5,4
Seni pertunjukkan	5	3,9
Penerbitan dan percetakan	4	3,1
Permainan interaktif	5	3,9
Perangkat lunak dan layanan TI	15	11,6
Televisi dan radio	3	2,3
Riset dan pengembangan	4	3,1
Lain-lain	1	0,8
Total	129	100

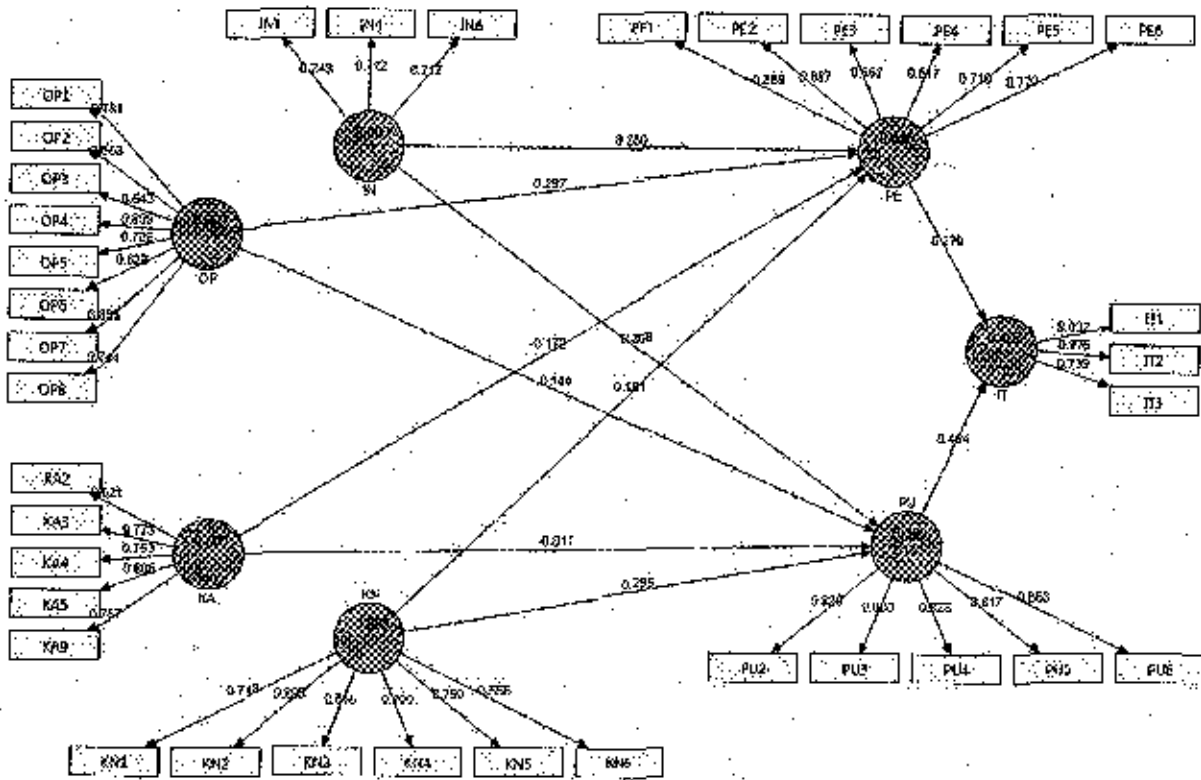
Sumber: Data olahan, 2009

Tabel 2: Jenis TI yang Digunakan UMKM Industri Kreatif di DIY

Jenis TI	Frekuensi	Persentase
<i>Website</i>	63	48,8
Email	22	17,1
Handphone	37	28,7
Telepon	2	1,6
Fax	5	3,9
Total	129	100

Sumber: Data olahan, 2009.

Pengujian Model Pengukuran (*Measurement Model*)



Gambar 2: Output Model Pengukuran

Penggunaan model pengukuran dalam metoda *Partial Least Squares* (PLS) bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur dan model penelitian. Gambar 2 menyajikan hasil uji model pengukuran penelitian ini.

Validitas Konstruk

Validitas konstruk dapat dinilai dengan menggunakan validitas konvergen (*convergent validity*) dan validitas diskriminan (*discriminant validity*). Validitas konvergen dari model pengukuran dengan menggunakan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut. Dalam penelitian ini terdapat tujuh konstruk dengan jumlah indikator antara tiga sampai dengan sembilan indikator dan menggunakan skala interval 1 sampai 5, yaitu: (a) Konstruk Optimisme diukur dengan menggunakan indikator OP1-OP8. Semua indikator memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE 0,5 dan *communality* > 0,5. (b) Konstruk Keinovasian diukur dengan menggunakan indikator IN1-IN6. Hanya indikator IN1, IN4 dan IN6

yang memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE > 0,5 dan *communality* > 0,5. (c) Konstruk Ketidakamanan diukur dengan menggunakan indikator KA1-KA9. Hanya indikator KA 2, 3, 4, 5, dan 9 yang memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE > 0,5 dan *communality* > 0,5. (d) Konstruk Ketidaknyamanan diukur dengan menggunakan indikator KNI-KN6. Semua indikator memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE > 0,5 dan *communality* > 0,5. (e) Konstruk Persepsi Kemudahan Penggunaan diukur dengan menggunakan indikator PE1-PE6. Semua indikator memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE > 0,5 dan *communality* > 0,5. (f) Konstruk Persepsi Kegunaan diukur dengan menggunakan indikator PU1-PU6. Semua indikator memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE > 0,5 dan *communality* > 0,5, kecuali indikator PU1 yang tidak signifikan. (g) Konstruk Niat Penggunaan TI diukur dengan menggunakan indikator IT1-IT3. Semua indikator memiliki faktor *loading* di atas 0,7, AVE > 0,5 dan *communality* > 0,5.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memiliki nilai validitas konvergen yang tinggi.

Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Pengukuran validitas diskriminan dari model pengukuran dalam PLS dapat dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruksya. Tabel 3 menunjukkan korelasi antara konstruk dengan indikator-indikatornya akan lebih tinggi dibandingkan dengan indikator-indikator di konstruk yang lain. Dengan demikian, model yang dibangun dalam penelitian ini telah memenuhi uji validitas diskriminan.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas suatu pengukur menunjukkan stabilitas dan konsistensi dari suatu instrumen dalam mengukur suatu konsep atau suatu variabel (Cooper & Schindler, 2006; Hair, Anderson, Tatham & Black, 2006). Reliabilitas dapat diukur dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Chin, 1995). Dalam penelitian ini metode uji reliabilitas yang digunakan adalah *composite reliability* karena lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk (Werts, Linn & Jöreskog, 1974).

Tabel 3: *Cross-loading* antar Konstruk dan Indikator

	IN	IT	KA	KN	OP	PE	PU
IN1	0,75	0,33	-0,22	0,46	0,49	0,50	0,46
IN4	0,70	0,46	-0,15	0,34	0,39	0,37	0,35
IN6	0,71	0,43	-0,13	0,38	0,42	0,23	0,55
IT1	0,44	0,83	-0,25	0,48	0,43	0,36	0,50
IT2	0,47	0,88	-0,27	0,55	0,46	0,42	0,56
IT3	0,44	0,74	-0,26	0,53	0,46	0,41	0,42
KA2	-0,22	-0,18	0,62	-0,25	-0,19	-0,25	-0,15
KA3	-0,17	-0,21	0,77	-0,33	-0,35	-0,31	-0,18
KA4	-0,18	-0,25	0,75	-0,32	-0,27	-0,33	-0,25
KA5	-0,02	-0,10	0,61	-0,09	-0,07	-0,14	-0,17
KA9	-0,22	-0,31	0,77	-0,40	-0,32	-0,32	-0,26
KN1	0,44	0,50	-0,40	0,72	0,56	0,39	0,42
KN2	0,45	0,50	-0,42	0,80	0,63	0,60	0,54
KN3	0,32	0,42	-0,42	0,82	0,56	0,52	0,51
KN4	0,42	0,47	-0,26	0,70	0,46	0,35	0,47
KN5	0,42	0,53	-0,23	0,75	0,59	0,28	0,51
KN6	0,39	0,36	-0,02	0,55	0,27	0,23	0,44
OP1	0,42	0,45	-0,34	0,57	0,78	0,41	0,45
OP2	0,45	0,44	-0,38	0,62	0,85	0,55	0,51
OP3	0,38	0,40	-0,36	0,49	0,64	0,37	0,44
OP4	0,44	0,35	-0,26	0,54	0,81	0,38	0,46
OP5	0,49	0,37	-0,22	0,50	0,79	0,38	0,50
OP6	0,39	0,32	-0,11	0,46	0,63	0,45	0,46
OP7	0,44	0,42	-0,04	0,43	0,63	0,39	0,49
OP8	0,54	0,47	-0,39	0,61	0,74	0,56	0,39
PE1	0,48	0,53	-0,41	0,51	0,54	0,87	0,55
PE2	0,49	0,38	-0,26	0,39	0,36	0,69	0,36
PE3	0,44	0,39	-0,31	0,47	0,52	0,85	0,42
PE4	0,22	0,17	-0,20	0,32	0,33	0,52	0,17
PE5	0,17	0,26	-0,24	0,39	0,38	0,71	0,23
PE6	0,39	0,31	-0,32	0,43	0,50	0,77	0,34
PU1	0,41	0,42	-0,26	0,63	0,56	0,49	0,65
PU2	0,51	0,47	-0,18	0,58	0,52	0,34	0,86
PU3	0,55	0,50	-0,27	0,57	0,50	0,43	0,81
PU4	0,44	0,45	-0,15	0,36	0,40	0,29	0,78
PU5	0,51	0,42	-0,24	0,40	0,44	0,36	0,77
PU6	0,39	0,46	-0,21	0,38	0,37	0,30	0,62

Sumber: Data olahan, 2009.

Tabel 4: Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Keinovasian	0,55	0,77
Niat	0,75	0,86
Ketidakamanan	0,75	0,83
Ketidaknyamanan	0,82	0,87
Optimisme	0,88	0,90
Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,83	0,88
Persepsi Kegunaan	0,84	0,89

Sumber: Data olahan, 2009.

Tabel 5: Perhitungan Goodness-of-Fit

	R Square	Communality	GoF
IN		0,52	
IT	0,41	0,67	
KA		0,50	
KN		0,53	
OP		0,55	
PE	0,45	0,55	
PU	0,55	0,57	
Rerata	0,50	0,56	0,53

Sumber: Data olahan, 2009.

Keterangan:

OP - Optimisme	PE - Persepsi Kemudahan Penggunaan
IN - Keinovasian	PU - Persepsi Kegunaan
KA - Ketidakamanan	IT - Niat Penggunaan.
KN - Ketidaknyaman	

Rule of thumb nilai *alpha* atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima pada studi yang sifatnya eksplorasi (Hair *et al.*, 2006). Tabel 4 menyajikan hasil uji reabilitas konstruk penelitian ini.

Tabel 4 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* dari masing-masing konstruk $\geq 0,50$, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah *reliabel*.

Pengujian Structural Model

Penggunaan model struktural dalam metoda *Partial Least Squares* (PLS) bertujuan untuk menguji hipotesis dan tingkat kelayakan model. Berikut penjelasan rinci hasil pengujian model struktural.

Goodness-of-Fit Model

Cohen (1988) menjelaskan bahwa *effect size* dari R^2 dapat dikelompokkan dalam kategori

kecil (nilai $R^2 = 0,02$), sedang (nilai $R^2 = 0,13$) dan besar ($R^2 = 0,26$). Hasil pengujian model pengukuran dalam penelitian ini menunjukkan *effect size* besar. Selain melihat R^2 sebagai pengukuran *global fit* dari suatu model, juga dapat dilihat dari nilai GoF (Tenenhaus, Vinzi, Chatelin & Lauro, 2005). Nilai GoF dikelompokkan ke dalam kategori kecil (0,1), medium (0,25) dan besar (0,36) (Cohen, 1988). Berdasarkan hasil penghitungan, nilai GoF model penelitian adalah sebesar 0,526 (lihat Tabel 5). Merujuk kriteria Cohen (1988) maka model penelitian ini dapat dikategorikan sebagai model dengan kesesuaian yang baik.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Optimisme terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan

Hasil pengujian model struktural menunjukkan dukungan terhadap hipotesis pertama (H1) dan hipotesis kedua (H2), yaitu optimisme

berpengaruh positif pada persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t statistik sebesar 2,65 dan 2,08. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil studi Walczuch *et al.* (2007) yang menemukan pengaruh positif optimisme pada persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan karakter optimis UMKM yang tinggi akan meningkatkan persepsi mudah dalam menggunakan TI dan dalam menilai kemanfaatan penggunaan TI sehingga potensi adopsi TI oleh UMKM diprediksi akan cukup tinggi.

Pengaruh Keinovasian terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan

Hasil pengujian model struktural menunjukkan dukungan terhadap hipotesis ketiga (H3) dan hipotesis keempat (H4) bahwa keinovasian berpengaruh positif pada persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t statistik sebesar 2,20 dan 3,03. Hasil ini konsisten dengan hasil studi Walczuch *et al.* (2007)

yang menemukan pengaruh positif optimisme pada persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa karakter inovatif UMKM yang tinggi akan meningkatkan persepsi mudah dalam menggunakan TI dan meningkatkan persepsi kemanfaatan dalam penggunaan TI sehingga potensi adopsi TI oleh UMKM diprediksi akan cukup tinggi. Tabel 6 menyajikan hasil pengujian model struktural PLS untuk uji hipotesis.

Hasil pengujian karakter inovasi juga mengindikasikan bahwa seseorang yang inovatif sangat sadar akan kemajuan teknologi dan menyadari bahwa perkembangan teknologi sangat cepat sehingga muncul anggapan bahwa daur hidup temuan-temuan di bidang sistem teknologi informasi relatif singkat. Hal ini menimbulkan ekspektasi yang tinggi terhadap temuan sistem teknologi informasi selanjutnya. Karena itu, jika hal ini tidak dapat diantisipasi maka karakter ini berpotensi mengurangi persepsi kegunaan seseorang yang inovatif pada sistem teknologi informasi tertentu.

Tabel 6. Tabel Output Model Struktural (Uji Hipotesis)

Konstruk	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
IN -> IT	0,21	0,21	0,07	0,07	2,96
IN -> PE	0,20	0,20	0,09	0,09	2,20
IN -> PU	0,33	0,32	0,11	0,11	3,03
KA -> IT	-0,04	-0,05	0,04	0,04	0,99
KA -> PE	-0,17	-0,19	0,09	0,09	1,94
KA -> PU	0,00	-0,01	0,07	0,07	0,05
KN -> IT	0,22	0,22	0,06	0,06	3,33
KN -> PE	0,18	0,18	0,13	0,13	1,39
KN -> PU	0,35	0,36	0,10	0,10	3,42
OP -> IT	0,16	0,15	0,05	0,05	2,92
OP -> PE	0,29	0,29	0,11	0,11	2,65
OP -> PU	0,18	0,17	0,09	0,09	2,08
PE -> IT	0,24	0,24	0,09	0,09	2,77
PU -> IT	0,49	0,49	0,09	0,09	5,22

Sumber: Data olahan, 2009.

Keterangan:

- | | |
|--------------------|------------------------------------|
| OP - Optimisme | PU - Persepsi Kegunaan |
| IN - Keinovasian | IT - Niat Penggunaan TI |
| KA - Ketidakamanan | PE - Persepsi Kemudahan Penggunaan |
| KN - Ketidaknyaman | |

Pengaruh Negatif Ketidakamanan terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan

Hasil pengujian model struktural menunjukkan dukungan terhadap hipotesis kelima (H5) tetapi tidak pada hipotesis keenam (H6), yaitu bahwa ketidakamanan hanya berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t statistik sebesar 1,94. Secara empiris, hasil ini konsisten dengan hasil studi Walczuch *et al.* (2007) yang menemukan bahwa persepsi ketidakamanan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Artinya, ketika pengguna menilai semakin aman menggunakan suatu TI maka semakin besar potensi persepsi mudah dalam penggunaan TI yang terbentuk di benak pengguna. Namun, hasil studi ini tidak mendukung hasil temuan terhadap persepsi kegunaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh tim peneliti sebelumnya.

Dari hasil observasi dan wawancara pada pelaku UMKM industri kreatif di DIY terlihat bahwa kemanfaatan suatu TI tidak diukur melalui aman atau tidaknya suatu TI, tetapi dinilai berdasarkan besarnya kontribusi yang dapat diberikan oleh TI tersebut. TI yang canggih dengan tingkat keamanan yang tinggi tidak menjamin pelaku UMKM akan mengadopsinya, tetapi tergantung pada nilai kemanfaatan yang dihasilkan oleh TI tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan jika beberapa pelaku UMKM masih menggunakan sistem transaksi konvensional dan semi-otomatis, seperti telepon rumah dan faksimile (selain ponsel dan *website*) karena TI yang canggih tidak menjamin meningkatkan nilai bisnis bahkan keamanan transaksi masih dinilai masih rawan jika dilakukan secara penuh melalui online. Untuk itu, penting membangun tingkat kepercayaan (*trust*) pelaku UMKM terhadap TI terutama dari sisi keamanan dan kemanfaatan yang dihasilkan dari TI tersebut.

Pengaruh Negatif Ketidaknyamanan terhadap Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan

Hasil pengujian model struktural tidak menunjukkan dukungan terhadap hipotesis ketujuh (H7) dan hipotesis kedelapan (H8), yaitu bahwa ketidaknyamanan berpengaruh

negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan. Pengujian pengaruh negatif ketidaknyamanan terhadap persepsi kemudahan penggunaan menunjukkan nilai t statistik sebesar 1,39. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada pengujian pengaruh negatif ketidaknyamanan terhadap persepsi kegunaan, yaitu nilai t statistik sebesar positif 3,4. Walaupun nilai t statistik telah memenuhi persyaratan pengujian hipotesis satu sisi namun nilai positif t statistik tidak konsisten dengan hipotesis yang menyatakan hubungan relasional bersifat negatif. Dengan demikian, pengujian hipotesis pengaruh ketidaknyamanan terhadap persepsi kemudahan penggunaan (H7) dan terhadap persepsi kegunaan (H8) tidak terdukung secara statistik.

Secara empiris, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil studi Walczuch *et al.* (2007) yang menemukan bahwa persepsi ketidaknyamanan akan berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan kemanfaatan TI pelaku UMKM tidak dipengaruhi oleh persepsi kenyamanan suatu TI. Kenyamanan TI biasanya diukur melalui kemudahan penggunaan, kelengkapan fitur dan kemudahan akses layanan produk TI itu sendiri. Walaupun hal ini tidak terdukung pada subjek penelitian UMKM industri kreatif di DIY, namun hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan tidak menjadi ukuran persepsi positif terhadap produk TI karena penggunaan TI untuk kepentingan bisnis lebih ditekankan pada aspek fungsional tidak untuk kenyamanan pada penggunaan personal.

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan pada Niat Penggunaan TI

Hasil pengujian model struktural menunjukkan dukungan terhadap hipotesis kesembilan (H9) dan hipotesis kesepuluh (H10), yaitu bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap niat penggunaan TI. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t statistik sebesar 2,77 dan 5,21. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Davis *et al.* (1989) bahwa persepsi kegunaan berpengaruh positif langsung terhadap niat penggunaan TI. Hasil penelitian ini

memberikan informasi penting bagi lembaga penyedia layanan TI dan pemerintah bahwa keputusan adopsi TI oleh UMKM industri kreatif di DIY dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan kegunaan penggunaan. Untuk meningkatkan tingkat adopsi TI oleh UMKM penting untuk mengembangkan investasi TI yang dipersepsikan mudah untuk digunakan dan bermanfaat. Merujuk pada hasil ini, terindikasi bahwa aspek fungsional suatu TI menjadi aspek yang dianggap paling penting untuk dikembangkan bagi UMKM industri kreatif di DIY.

Secara umum, hasil R^2 untuk menaksir variasi perubahan variabel dependen yang diakibatkan oleh variasi variabel independen menunjukkan nilai yang cukup baik, yaitu sebesar 0,33. Namun, sekali lagi bahwa R^2 bukanlah parameter tunggal untuk menaksir

ketepatan model, justru yang lebih penting adalah konsistensi hasil penelitian dengan teori yang digunakan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa model penelitian yang diajukan dan diuji dalam penelitian ini mampu menjelaskan fenomena kesiapan adopsi TI oleh UMKM industri kreatif di DIY.

Berikut rangkuman hasil uji hipotesis seluruh konstruk dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabulasi hasil pengujian hipotesis di bawah, dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh hipotesis yang diajukan, tujuh hipotesis terdukung (1, 2, 3, 4, 5, 9, 10) dan tiga hipotesis yang lain tidak terdukung (6, 7, 8). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mampu menjelaskan kesiapan UMKM industri kreatif di DIY dalam mengadopsi TI.

Tabel 7: Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis Yang diajukan	Hasil Pengujian Hipotesis	Simpulan
H1: Optimisme berpengaruh positif pada persepsi kemudahan penggunaan.	$\beta = 0,28$ $t\text{-value} = 2,65$	Didukung
H2: Optimisme berpengaruh positif pada persepsi kegunaan,	$\beta = 0,17$ $t\text{-value} = 2,07$	Didukung
H3: Keinovasian berpengaruh positif pada persepsi kemudahan penggunaan	$\beta = 0,20$ $t\text{-value} = 2,20$	Didukung
H4: Keinovasian berpengaruh positif pada persepsi kegunaan	$\beta = 0,32$ $t\text{-value} = 3,02$	Didukung
H5: Ketidakamanan berpengaruh negatif pada persepsi kemudahan penggunaan	$\beta = -0,17$ $t\text{-value} = 1,93$	Didukung
H6: Ketidakamanan berpengaruh negatif pada persepsi kegunaan	$\beta = -0,01$ $t\text{-value} = 0,05$	Tidak didukung
H7: Ketidaknyamanan berpengaruh negatif pada persepsi kemudahan penggunaan	$\beta = 0,18$ $t\text{-value} = 1,39$	Tidak didukung
H8: Ketidaknyamanan berpengaruh negatif pada persepsi kegunaan	$\beta = 0,35$ $t\text{-value} = 3,41^*$	Tidak didukung
H9: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif pada niat penggunaan TI	$\beta = 0,24$ $t\text{-value} = 2,77$	Didukung
H10: Persepsi kegunaan berpengaruh positif pada niat penggunaan TI	$\beta = 0,48$ $t\text{-value} = 5,21$	Didukung

*Secara statistik, nilai t statistik memenuhi persyaratan pengujian hipotesis satu sisi, yaitu 1,64 namun nilai positif β menunjukkan inkonsistensi dengan arah hubungan relasional antarvariabel dalam pernyataan hipotesis. Dengan demikian, hipotesis 8 tetap tidak terdukung secara statistik.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kesiapan UMKM industri kreatif di DIY dalam menerima TI. Penelitian ini penting dilakukan karena UMKM industri kreatif merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional yang terbukti tahan terhadap guncangan krisis dan memberikan kontribusi besar terhadap GDP nasional. Namun, rendahnya daya saing UMKM di pasar global disebabkan masih rendahnya tingkat utilisasi TI sehingga pengembangan skala dan skop UMKM masih terbatas pada pasar domestik dan regional. Untuk itu, stimulus adopsi TI oleh UMKM diharapkan dapat meningkatkan utilisasi TI sehingga daya saingnya meningkat.

Studi tentang kesiapan adopsi TI telah banyak dilakukan dengan menggunakan indeks kesiapan teknologi yang dikemukakan oleh Parasuraman (2000). Namun, studi empiris pada subjek UMKM, terutama industri kreatif belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk itu, studi ini mengukur tingkat kesiapan UMKM menerima TI khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penelitian dilakukan pada 129 manajer dan karyawan UMKM industri kreatif di DIY. Dengan menggunakan teknik penyampelan purposif, peneliti mengambil data selama satu bulan di berbagai UMKM industri kreatif dengan kategori usaha periklanan, layanan TI, desain, fashion dan kerajinan. Dengan menggunakan metoda *Partial Least Squares* (PLS), hasil penelitian mengindikasikan bahwa UMKM industri kreatif di DIY menilai bahwa mereka siap dalam mengadopsi TI. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya niat UMKM untuk mengadopsi TI yang diprediksi oleh kemudahan penggunaan dan kegunaan persepsian, karakter keinovasian, optimisme dan ketidakamanan.

Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa potensi pengembangan UMKM industri kreatif di DIY cukup besar, terutama jika didukung oleh TI. Hal ini dapat lebih mudah diwujudkan karena tingkat kesiapan adopsi TI yang tinggi. Untuk itu, program stimulus pemerintah sangat dibutuhkan untuk peningkatan adopsi TI melalui berbagai pro-

gram insentif. Namun, perlu dicatat bahwa adopsi TI tidak langsung dapat meningkatkan pertumbuhan UMKM industri kreatif jika tidak disertai dengan pendampingan dan pengawasan dari berbagai pihak terkait.

Hasil temuan ini memberikan validasi lebih lanjut terhadap indeks kesiapan individu terhadap teknologi dengan menerapkannya secara lebih spesifik, disesuaikan dengan konteks penelitian yaitu UMKM industri kreatif. Indeks kesiapan individu terhadap teknologi tidak lagi mengukur kesiapan seseorang terhadap teknologi secara umum, akan tetapi dalam penelitian ini disesuaikan dengan konteks UMKM industri kreatif menjadi indeks kesiapan individu pelaku UMKM industri kreatif. Hasil penelitian ini juga menepis keraguan banyak pihak selama ini bahwa UMKM tidak siap menerima TI sehingga hal tersebut berdampak pada daya saing UMKM, terutama pada skala global. Untuk itu, pemangku kepentingan, terutama pemerintah dapat menstimuli UMKM dengan beberapa paket program pengembangan dan adopsi TI yang selama ini dinilai tidak siap diterima oleh UMKM. Tentunya, program stimulus harus disertai dengan pendampingan dan konsultasi terutama untuk masalah tatakelola dan teknis penggunaan.

Berdasarkan temuan yang menyatakan bahwa keinovasian memiliki pengaruh tidak langsung pada niat berperilaku menggunakan TI, pemerintah dapat mendorong UMKM industri kreatif menjadi pioner dalam adopsi TI untuk UMKM yang lain. *Stakeholder*, terutama penyedia jasa dan produk layanan TI sebaiknya mempertimbangkan faktor keamanan, utilitas dan kemudahan penggunaan dalam mendesain TI yang sesuai dengan kebutuhan UMKM industri kreatif. Untuk itu, petunjuk manual penggunaan TI dapat menjadi solusi bagi penyedia jasa layanan TI dalam membantu UMKM industri kreatif menggunakan TI lebih secara mudah. Peran pemerintah sebagai regulator dapat mendorong pengembangan produk dan layanan TI yang aman melalui berbagai peraturan yang terkait TI untuk melindungi kepentingan konsumen.

Faktor lain yang penting diperhatikan adalah tingkat kesiapan adopsi TI diukur melalui faktor kognitif yang menggunakan asumsi rasionalitas. Konsekuensinya adalah peningkatan adopsi TI oleh UMKM industri kreatif dapat terwujud jika mereka mempersepsikan adanya kemudahan dan manfaat dalam penggunaan TI. Untuk itu, proses komunikasi dan edukasi masih tetap penting dilakukan oleh banyak pihak, terutama pemerintah, walaupun telah diukur tingkat kesiapan UMKM industri kreatif dalam mengadopsi TI dari perspektif karakter internal (optimisme dan inovasi). Jadi, program stimulus yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mendorong UMKM industri kreatif mengadopsi TI adalah pilihan strategi yang bijak namun harus tetap dilakukan melalui mekanisme tatakelola yang baik.

Walaupun peneliti sudah berusaha untuk melakukan prosedur penelitian dengan baik, beberapa kelemahan tetap teridentifikasi, antara lain, penelitian ini terbatas pada UMKM industri kreatif di DIY yang memiliki karakteristik unik dibandingkan tempat lain. Oleh karena itu, generalisasi hasil tidak dapat dilakukan secara langsung untuk konteks yang berbeda. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah studi eksplanasi yang tidak didukung oleh studi eksploratif yang mendalam sehingga kompleksitas fenomena tidak dipaparkan secara rinci dalam penelitian ini. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan jenis industri yang sama pada wilayah geografis yang berbeda serta didukung oleh studi eksploratif yang mendalam.

Isu penting lain adalah jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini relatif terbatas walaupun cukup heterogen untuk mewakili setiap jenis usaha. Namun, secara statistis, besarnya jumlah sampel diharapkan dapat memberikan estimasi yang lebih tepat terhadap populasi UMKM yang ada di DIY. Untuk itu, penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah sampel dengan jenis usaha yang lebih heterogen. Tentunya, teknik penyampelan stratifikasi acak (*stratified random sampling*) merupakan saran terbaik untuk

mewujudkan hal tersebut. Isu lain adalah studi ini bersifat *cross-section* yang hanya menjelaskan fenomena pada satu titik waktu pengambilan data sehingga konsistensi fenomena tidak dapat diukur dengan tepat. Untuk itu, studi longitudinal disarankan dapat dilakukan oleh penelitian selanjutnya. Selain itu, untuk memperkuat pengujian kausalitas dalam studi eksplanatif, penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen (baik lab atau pun kuasi eksperimen) sehingga fenomena kausalitas tentang tingkat kesiapan adopsi TI di UMKM dapat dijelaskan lebih valid.

DAFTAR REFERENSI

- Agarwal, R., & Prasad, J. (1997). The role of innovation characteristics and perceived voluntariness in the acceptance of information technologies. *Decision Sciences*, 28(3), 557-582.
- Attewell, P. (1991). *Big brother and the sweatshop: Computer surveillance in the automated office*.
- Bank Indonesia (BI). (2009). Profil usaha mikro, kecil, dan menengah yang potensial dibiayai oleh perbankan.
- Bossone, B., & Lee, J. K. (2004). In finance, size matters: The "systemic scale economics" hypothesis. *IMF Staff Papers*, 19-46.
- Brynjolfsson, E. (1993). The productivity paradox of information technology. *Communications of the ACM*, 36(12), 66-77.
- Brynjolfsson, E., & Hitt, L. (1993). *Is information systems spending productive? New evidence and new results*. International Financial Services Research Center, Sloan School of Management, Massachusetts Institute of Technology.
- Chau, P. Y. K., & Hu, P. J. H. (2002). Investigating healthcare professionals' decisions to accept telemedicine technology: An empirical test of competing

- theories. *Information & Management*, 39(4), 297-311.
- Chesney, T. (2006). An acceptance model for useful and fun information systems. *An Interdisciplinary Journal of Humans in ICT Environments*, 2, 225-235.
- Chin, W. W. (1995). Partial least squares is to LISREL as principal components analysis is to common factor analysis. *Technology Studies*, 2(2), 315-319.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. Lawrence Erlbaum.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2006). *Business research methods* (ed.). McGraw-Hill.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. (1989). User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical models. *Management Science*, 35(8), 982-1003.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley, Boston, MA.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (2006). *Multivariate analysis*. Prentice-Hall, London.
- Igbaria, M., Zinatelli, N., Cragg, P., & Cavaye, A. L. M. (1997). Personal computing acceptance factors in small firms: A structural equation model. *MIS Quarterly*, 279-305.
- Ives, B., Hamilton, S., & Davis, G. (1980). A framework for research in computer-based management information systems. *Management Science*, 910-934.
- Karahanna, E., Straub, D. W., & Chervany, N. L. (1999). Information technology adoption across time: A cross-sectional comparison of pre-adoption and post-adoption beliefs. *MIS Quarterly*, 183-213.
- Lees, J. D., & Lees, D. D. (1987). Realities of small business information system implementation. *Journal of Systems Management*, 38(1), 6-13.
- Liljander, V., Gilberg, F., Gummerus, J., & Riel, V. A. (2006). Technology readiness and the evaluation and adoption of self-service technology. *Retailing and Consumer Services*, 13, 117-191.
- Midgley, D. F., & Dowling, G. R. (1978). Innovativeness: The concept and its measurement. *Journal of Consumer Research* 4, 229-242.
- Munger, C. F., & Loyd, B. H. (1989). Gender and attitudes towards computers and calculators: The relationship to math performance. *Journal of Educational Computing Research*, 5, 167-177.
- Parasuraman, A. (2000). Technology Readiness Index (TRI): A multiple item scale to measure readiness to embrace new technologies. *Journal of Service Research*, 2(4), 307-320.
- Rogers, E. M. (1995). *Diffusion of innovations*. Free Pr.
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1987). Dispositional optimism and physical well-being: The influence of generalized outcome expectancies on health. *Journal of Personality and Social Psychology* 55, 169-210.
- Strassmann, P. (2002). Why ROI ratios are now crucial to IT investment. *Group Review*, 9.
- Taylor, S., & Todd, P. A. (1995). Understanding information technology usage: A test of competing models. *Information Systems Research*, 6(2), 144-176.
- Tenenhaus, M., Vizi, V. E., Chatelin, Y. M., & Lauro, C. (2005). PLS path modeling. *Computational Statistics and Data Analysis*, 48(1), 159-205.
- Thong, J. (1999). Integrated model of information system adoption in small busi-

- ness. *Journal Of Management Information Systems*, 15, 187-214.
- Triandis, H. C. (1980). *Handbook of cross-cultural psychology: Triandis, HC and Brislin, RW, editors. Social psychology*. Allyn & Bacon.
- Turban, E., McLean, E. R., & Wetherbe, J. (2004). *Information technology for management: transforming organizations in the digital economy* (4th ed ed.). Wiley: Hoboken, NJ.
- Van der Heijden, H. (2004). User acceptance of hedonic information systems. *MIS Quarterly*, 28(4), 695-704.
- Walczuch, R., Lemmink, J., & Streukens, S. (2007). The effect of service employees' technology readiness on technology acceptance. *Information & Management*, 44(2), 206-215.
- Werts, C. E., Linn, R. L., & Jöreskog, K. G. (1974). Intraclass reliability estimates: Testing structural assumptions. *Educational and Psychological measurement*, 34(1), 25.

¹ Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), UMKM adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria usaha mikro adalah aset maksimum Rp50 juta dan omset maksimum Rp300 juta, usaha kecil aset maksimum Rp50 juta-Rp500 juta dan omset maksimum Rp300 juta-Rp2,5 Miliar, usaha menengah aset maksimum Rp500 juta-Rp10 Miliar dan omset maksimum Rp2,5 Miliar-Rp50 Miliar.